

PERBEDAAN PROKRASTINASI AKADEMIK DAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER DAN SISWA YANG TIDAK MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER KELAS X DI SMKN 2 BLITAR

Reny Fatmala

Manajemen Pendidikan, FIP, UNESA, renyfatmala@gmail.com

Desi Nurwidawati

Psikologi, FIP, UNESA, desi.widawati@gmail.com

Abstrak

Prokrastinasi akademik merupakan sikap penundaan tugas yang dimiliki oleh tiap siswa. Kemandirian belajar merupakan sikap siswa yang mampu mengelola kegiatan belajarnya secara mandiri. Terdapat kasus yang muncul di SMKN 2 Blitar, yakni prokrastinasi akademik dan kemandirian belajar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler lebih tinggi daripada siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan prokrastinasi akademik dan kemandirian belajar antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler kelas X di SMKN 2 Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X dengan sampel sebanyak 165 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan 179 siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Analisis data penelitian ini menggunakan uji t dua sampel independen. Hasil penelitian pada variabel prokrastinasi akademik yang telah diuji yaitu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki rata-rata sebesar 38,10, sedangkan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler memiliki rata-rata sebesar 37,78. Berdasarkan hasil analisis data uji t dua sampel independen pada variabel prokrastinasi akademik memperoleh nilai signifikansi $0,605 > 0,05$, maka artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada prokrastinasi akademik siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Hasil penelitian pada variabel kemandirian belajar yang telah diuji yaitu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki rata-rata sebesar 104,16, sedangkan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler memiliki rata-rata sebesar 97,98. Berdasarkan hasil analisis data uji t dua sampel independen pada variabel kemandirian belajar memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian belajar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Kata Kunci : *prokrastinasi akademik, kemandirian belajar, dan ekstrakurikuler*

Abstract

This Academic procrastination is a students' procrastination habitual in doing the tasks. Independent learning is considered as a habit that is able to manage their learning activities independently. There were many cases that appeared in SMKN 2 Blitar. Those were students' academic procrastination and independent learning who joined extracurricular was higher than the students who did not join. This research has aimed to know whether there were any differences of academic procrastination and independent learning between students who joined extracurricular and students who did not join extracurricular in tenth graders of SMKN 2 Blitar. It used a quantitative approach. The populations in this study were the tenth graders of 165 students who joined extracurricular and 179 students who did not join extracurricular. The researcher used two independent samples t-test as the data analysis technique.

In the academic procrastination variables, it showed that the average of students who joined extracurricular was 38.10, while the average of the students who did not join extracurricular was 37.78. In addition, the results of the data which were analyzed by two independent samples t test on academic procrastination variables showed $0.605 > 0.05$ which mean there was no significant differences of academic procrastination between the students who joined extracurricular and the students who did not join extracurricular.

In the independent learning variables, it showed that the average of students who joined extracurricular was 104.16, while the average of the students who did not join extracurricular was 97.98. In addition, the results of the data which were analyzed by two independent samples t test on independent learning variables showed $0.000 < 0.05$ which mean there was significant differences of independent learning between the students who joined extracurricular and the students who did not join extracurricular.

Keyword : *academic procrastination, independent learning, extracurricular*

PENDAHULUAN

Modal penting dalam menghadapi kompleksitas zaman saat ini adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Pemerintahan suatu negara memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar untuk memaksimalkan jumlah manusia yang berkualitas di negaranya. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam rangka menciptakan manusia yang seutuhnya dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang digunakan mendidik generasi bangsa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sekolah negeri pada umumnya memiliki tiga jenis kegiatan kurikulum yaitu (1) kegiatan intrakurikuler; (2) kegiatan kokurikuler; dan (3) kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas, dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang menunjang dan membantu kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa (di luar intrakurikuler).

Ada 3 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) se- Kota Blitar dan satu di antaranya SMKN 2 Blitar memiliki jenis kegiatan ekstrakurikuler terbanyak dibanding SMK negeri lainnya yaitu sebanyak 17 jenis kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang bersifat aktif. Di antaranya adalah (1) OSIS; (2) Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK); (3) Praja Muda Karana (Pramuka); (4) Palang Merah Remaja (PMR); (5) Seni Musik; (6) Rohis; (7) Seni Tari; (8) Seni Teater; (9) Bola Voly; (10) Bola Basket; (11) Rebana; (12) Pencak Silat Setia Hati (PSHT); (13) Taekwondo; (14) Pecinta Alam; (15) Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra); (16) Jurnalis; dan (17) Pambiwara. SMKN 2 Blitar memiliki jumlah peserta didik kelas X sebanyak 604 siswa dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah 281 orang. Kegiatan ekstrakurikuler yang unggul di sekolah tersebut adalah ekstrakurikuler voli.

Peneliti melakukan wawancara dengan sebagai studi pendahuluan terhadap Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, Guru Mata Pelajaran Produktif dan beberapa siswa kelas X yang mengikuti ekstrakurikuler. Peneliti menemukan fenomena bahwa terdapat beberapa peserta didik di

SMKN 2 Blitar yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kadang mereka meninggalkan kegiatan intrakurikuler (proses pembelajaran di kelas) dan terlambat melakukan kegiatan kokurikuler (penugasan dari guru). Berdasarkan studi pendahuluan, di SMKN 2 Blitar terdapat sikap prokrastinasi akademik dari peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lemah dalam manajemen waktu. Mereka susah membagi waktu antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kurang optimal dalam memenuhi kegiatan intrakurikulernya (proses pembelajaran terstruktur di kelas) karena adanya keharusan keluar kelas untuk latihan dengan alasan persiapan maupun lomba ekstrakurikuler. Misalnya, persiapan lomba voly, rapat mendadak pengurus OSIS dan MPK, persiapan lomba basket, dan persiapan kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Peserta didik juga kurang optimal dalam melaksanakan kegiatan kokurikulernya karena berbenturan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Guru yang memberi tugas atau pekerjaan rumah, tidak dikerjakan tepat waktu oleh peserta didik yang sibuk dengan kegiatan ekstrakurikulernya sehingga menimbulkan keterlambatan dalam pengumpulan tugas.

Menurut Ghufron (2010), prokrastinasi akademik digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda pengerjaan dan penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas akademis. Peserta didik yang menunda-nunda tugas akademisnya dan terlambat dalam pengumpulan tugas disebut prokrastinator. Sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa kesulitan untuk mengerjakan tugas akademik dengan alasan sengaja maupun tidak sengaja meskipun mengetahui resiko ke depannya. Resiko yang dimaksud adalah tidak menutup kemungkinan menurunkan nilai prestasi belajar pada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Sia Tjundjing (Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya) dalam penelitian yang berjudul "Apakah Prokrastinasi Menurunkan Prestasi? Sebuah Meta-Analisis" (Anima pada Indonesian Psychological Journal 2006, Vol. 22, No. 1, 17-27). Hasil meta-analisis terhadap 43 ukuran efek dari 11643 subjek menunjukkan bahwa prokrastinasi berkorelasi negatif dengan prestasi dan prokrastinasi memang dapat menurunkan prestasi. Terdapat penelitian lain yang berjudul "Perbedaan Prokrastinasi Akademik

Antara Mahasiswa yang Aktif Dengan yang Tidak Pada Pemerintahan Mahasiswa Universitas Sumatra Utara (PEMA USU)” oleh Dini Ahmaini (Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara tahun 2009). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan yakni bahwa mahasiswa yang tidak aktif dalam PEMA memiliki prokrastinasi lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang aktif PEMA.

Hasbullah (2005:15) mengatakan bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, konsep diri, minat, dan kemandirian belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi sarana prasarana, guru, dan orang tua. Kemandirian belajar adalah salah faktor internal peserta didik yang perlu dirangsang oleh para pendidik demi peningkatan mutu pendidikan. Kemandirian belajar adalah siswa yang mampu menentukan cara belajar berdasarkan pertimbangan konsekuensi dari keputusannya. Sesuai dengan pendapat Ali dan Asrori (2006: 110) individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Jika dikaitkan dengan tingkat prokrastinasi akademik, maka tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang tingkat kemandirian belajarnya tinggi maka sikap menunda tugasnya akan rendah.

Peserta didik yang memiliki sikap prokrastinasi akademik memberikan pengaruh pada strategi belajar siswa secara mandiri. Manajemen waktu yang rendah mengakibatkan siswa kesulitan menentukan jadwal kapan harus mengerjakan tugas dan tergesa-gesa dalam pengumpulannya. Pendidik dapat mengawasi cara belajar siswa saat pembelajaran berlangsung di kelas. Namun ketika di luar kelas, peserta didik dituntut secara mandiri untuk belajar agar mereka mampu mengintegrasikan pengetahuan di sekolah dengan kegiatan-kegiatannya di luar sekolah. Menurut Benson (Aisyah, 2015) memaparkan mengenai kemandirian siswa dalam belajar adalah sebagai kemampuan untuk mengawasi pembelajarannya sendiri. Dengan demikian kemandirian belajar mencerminkan kesadaran siswa untuk memenuhi kebutuhannya dalam belajar. Jika peserta didik memiliki sikap prokrastinasi, maka peserta didik akan kesulitan mengembangkan sikap kemandirian belajarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Fransiska Dwi Apriany pada tahun 2015, mahasiswa Jurusan Pendidikan Psikologi dan

Bimbingan, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Hubungan *Self Directed Learning* dengan Prokrastinasi Akademik Tugas Skripsi pada Mahasiswa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self Directed Learning* mahasiswa, maka semakin rendah sikap prokrastinasi akademik tugas skripsi mahasiswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *Self Directed Learning* mahasiswa, maka semakin tinggi sikap prokrastinasi akademik tugas skripsi mahasiswa.

Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 2 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian pendidikan nasional. Hal tersebut mengartikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam pembentukan kemandirian siswa, salah satunya adalah kemandirian dalam belajar. Diperkuat juga dengan penelitian yang relevan oleh Siti Aisyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas V Di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa kelas V MIN Jejeran Wonokromo Bantul masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 78%.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti memerlukan adanya penelitian pada seluruh siswa kelas X di SMKN 2 Blitar untuk membuktikan bahwa apakah benar ada perbedaan prokrastinasi akademik dan kemandirian belajar antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

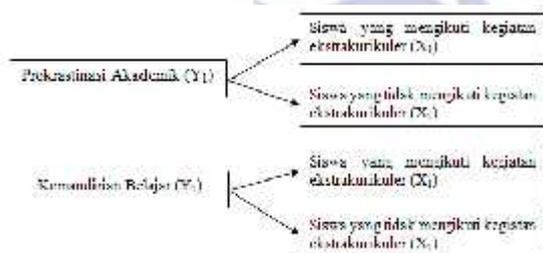
Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui perbedaan prokrastinasi akademik pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler kelas X di SMKN 2 Blitar, (2) mengetahui perbedaan kemandirian belajar pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler kelas X di SMKN 2 Blitar.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yakni secara teoritis dan praktis. Pertama, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah kajian keilmuan di bidang Manajemen Pendidikan

khususnya dalam manajemen peserta didik dan manajemen layanan khusus. Kedua, manfaat praktis yaitu: (a) bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar dan menekan sikap prokrastinasi baik siswa yang mengikuti ekstrakurikuler maupun yang tidak mengikuti ekstrakurikuler., (b) Bagi kepala sekolah, Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dan menetapkan kebijakan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, melalui keaktifan, kemandirian, kepemimpinan dan dalam sistem manajerial sekolah., (c) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan umpan balik untuk mendorong kemandirian belajar siswa dan menekan sikap prokrastinasi siswa baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dan (d) Bagi orang tua siswa, mereka dapat memantau perkembangan anaknya dengan cara mendorong kemandirian belajar anak dan menekan sikap prokrastinasi anak saat di rumah.

METODE

Peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut gambar rancangan penelitian:



Gambar. 3.1 Rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini terdiri dari variabel independen (X) dan dua variabel dependen (Y). Variabel independen (X) pada penelitian ini adalah ekstrakurikuler yang mempunyai kategori siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Penelitian ini mempunyai dua variabel dependen yakni prokrastinasi akademik (Y₁) dan kemandirian belajar (Y₂).

Populasi yang diambil oleh peneliti adalah siswa kelas X SMKN 2 Blitar, yakni berjumlah 604 siswa yang mempunyai rincian siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sebanyak 281 siswa dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler adalah sebanyak 323 siswa. Jumlah responden pada

penelitian ini lebih dari 100 orang maka diambil sebagian untuk dijadikan sampel penelitian. Responden dalam penelitian ini hanya siswa kelas X SMKN 2 Blitar, karena sebagian kelas XI sedang melaksanakan PRAKERIN (Praktik Kerja Industri) sedangkan kelas XII sedang sibuk mempersiapkan ujian akhir sekolah dan ujian nasional.

Penentuan jumlah sampel minimum peneliti menggunakan rumus Slovin (Umar, 274: 2000) teknik *cluster random sampling*. Sampel berjumlah 344 dengan rincian 165 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan 179 siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara sebagai studi pendahuluan, skala penelitian, dan dokumentasi. Pemberiaan skor pada penelitian ini menggunakan bentuk skala *likert* berupa 4 pilihan jawaban yaitu 1) Sangat Tidak Sesuai (STS) = skor 1, 2) Sesuai (TS) = skor 2, 3) Sesuai (S) = skor 3, dan 4) Sangat Sesuai (SS) = skor 4.

Pengembangan instrument yang dilakukan peneliti adalah dengan pengadaan uji validitas dan realibilitas dengan bantuan program *SPPS for Windows Version 21,0*. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan penyebaran skala penelitian kepada 30 responden siswa kelas XI SMKN 2 Blitar. Uji validitas menggunakan rumus *korelasi Product Moment*, sedangkan uji realibilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Butir soal pada skala penelitian dikatakan valid apabila nilai signifikansi $> 3,61$. Skala penelitian dikatakan reliabel jika koefisien realibilitas (r_{11}) $> 0,6$. Setelah diujicobakan pada 30 responden, jumlah soal valid dan reliabel sebanyak 50 butir dengan rincian 15 butir pada variabel prokrastinasi akademik dan 35 butir pada variabel kemandirian belajar sehingga skala penelitian boleh digunakan untuk penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga jenis uji data dengan bantuan program *SPPS for Windows Version 21,0* yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan analisis uji t. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogroff Smirnov*. Uji *kolmogroff Smirnov* bertujuan untuk membantu peneliti dalam menentukan asumsi kenormalan data. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varians nilai dari kedua kelompok tersebut tidak berbeda dengan yang lain. Winarsunu (2009:100) mengatakan bahwa prosedur yang digunakan untuk menguji homogenitas varians dalam suatu

kelompok adalah dengan jalan menemukan harga F_{max} . Apabila nilai F terbukti signifikan maka terdapat perbedaan antar varians dan begitupun sebaliknya.

Menurut Riduwan (2012: 213) Uji t dua sampel ini tergolong uji perbandingan. Gunanya uji komparatif adalah untuk menguji kemampuan generalisasi. Signifikansi hasil penelitian yang berupa perbandingan keadaan variabel dari dua rata-rata sampel. Kriteria untuk menguji hipotesis analisis Uji t adalah apabila nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 tidak ditolak artinya tidak ada perbedaan antar variabel dan jika nilai signifikansi < 0,05, maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan antar variabel. Rumus uji t dua sampel adalah sebagai berikut:

Jika Varians Sama =

$$t_{hitung} = t_{tabel} \left(\frac{\bar{x}_a - \bar{x}_b}{\sqrt{s^2 \left(\frac{1}{n_a} + \frac{1}{n_b} \right)}} \right)$$

$$s^2 = \frac{(n_a - 1)s^2_a + (n_b - 1)s^2_b}{n_a + n_b - 2}$$

Jika Varians berbeda =

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_a - \bar{x}_b}{\sqrt{\left(\frac{s^2_a}{n_a} \right) + \left(\frac{s^2_b}{n_b} \right)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program statistik *SPSS for windows version 21,00*. Hasil dari uji persyaratan analisis data penelitian adalah data pada variabel prokrastinasi akademik dan kemandirian belajar bersifat normal dan homogen. Pada analisis uji t dua sampel independen, pada variabel prokrastinasi akademik menghasilkan bahwa tidak ada perbedaan pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, sedangkan pada variabel kemandirian belajar menghasilkan bahwa ada perbedaan kemandirian belajar pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Penelitian mengenai prokrastinasi akademik pada sampel kelas X di SMKN 2 Blitar menghasilkan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki nilai rata-rata lebih besar dibanding siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Nilai rata-rata siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sebesar 38,10, sedangkan nilai rata-rata siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler sebesar 37,78. Nilai terendah pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sebesar 21, sedangkan nilai terendah pada siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler sebesar 19. Nilai

tertinggi pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sebesar 53, sedangkan nilai tertinggi pada siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler sebesar 52.

Pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kategori rendah dimiliki oleh 24,8% anak, kategori sedang dimiliki oleh 58,8 % anak, dan kategori tinggi dimiliki oleh 16,4 %. Sedangkan pada siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, kategori rendah dimiliki oleh 31,3% anak, kategori sedang dimiliki oleh 44,1% anak, dan kategori tinggi dimiliki oleh 24,6%. Berdasarkan kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler maupun tidak mengikuti ekstrakurikuler memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik pada kategori sedang yakni jumlah prosentase lebih tinggi dibanding kategori rendah dan tinggi.

Uji t dua sampel independen antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler menghasilkan nilai signifikansi 0,605 > 0,05 yang maka H_0 tidak ditolak artinya tidak ada perbedaan prokrastinasi akademik yang signifikan antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pada kelas X di SMKN 2 Blitar. Hal tersebut memiliki arti bahwa keaktifan berorganisasi atau mengikuti ekstrakurikuler pada kelas X SMKN 2 Blitar tidak mempengaruhi timbulnya sifat prokrastinasi akademik pada siswa tersebut, jadi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi timbulnya prokrastinasi akademik pada tiap siswa.

Sesuai dengan pendapat Noran (Ahmaini, 2010: 33) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya prokrastinasi akademik adalah manajemen waktu yang kurang baik, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, dan ketakutan serta kecemasan. Faktor manajemen waktu dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi menunjukkan bahwa seseorang tersebut tidak mampu mengelola waktu dengan bijaksana, seseorang yang merasa menguasai tugas tersebut sehingga meremehkan tugas yang ada, kurang menyukai suatu pekerjaan/ tugas tertentu sehingga seseorang lebih fokus pada tugas atau pekerjaan yang kurang prioritas, ketidakmampuan berkonsentrasi atau memiliki tingkat kesadaran yang rendah. Kedua, faktor kondisi lingkungan dijelaskan bahwa penundaan disebabkan faktor lingkungan yang kurang mendukung misalnya kebisingan, keadaan kamar atau meja belajar yang

berantakan sehingga malas untuk mengerjakan suatu tugas/ pekerjaan. Ketiga, faktor ketakutan dan kecemasan dijelaskan bahwa dalam faktor ini seseorang akan menghabiskan lebih banyak waktunya untuk mengkhawatirkan tugas/ pekerjaan yang akan datang sehingga menunda untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Biordy (Ahmaini, 2010: 32) bahwa faktor penyebab prokrastinasi akademik yaitu: (a) Karakteristik tugas yang dipersepsikan siswa sebagai tugas yang menyenangkan atau membosankan mempengaruhi siswa untuk menunda penyelesaian tugas. Karakteristik tugas yang membosankan misalnya kurang menyukai mata pelajaran tertentu atau metode pembelajaran yang kurang kondusif pada umumnya membuat siswa melakukan penundaan terhadap tugas; (b) Faktor kepribadian prokrastinator, individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan lebih cenderung melakukan prokrastinasi, maksudnya siswa takut jika tugas yang dikerjakannya salah sehingga tidak segera menyelesaikan dan mengumpulkan kepada guru; (c) Faktor situasional, gangguan atau distraksi lingkungan mempengaruhi seseorang untuk menunda tugas/ pekerjaan.

Berdasarkan hasil prosentase nilai pada skala penelitian, kecenderungan prokrastinasi akademik baik pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler maupun yang tidak mengikuti ekstrakurikuler adalah karena manajemen waktu yang kurang baik. Ada beberapa butir soal yang dominan dipilih oleh responden dengan skor 3 yang artinya sesuai dengan kebiasaan prokrastinasi akademik sehari-hari yakni pada butir soal nomor 1, 3, 7, dan 15. Beberapa butir tersebut menjelaskan bahwa siswa sering menunda tugas sekolah dikarenakan terlalu banyaknya kegiatan atau berbenturan dengan kegiatan lain seperti menonton televisi, bermain media sosial, dan bermain hand phone. Hal tersebut sesuai dengan salah satu ciri-ciri prokrastinasi akademik yang dikemukakan oleh Ferrari dkk (Ghufro: 58-160) yaitu melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan yang contohnya adalah menonton televisi, mendengarkan musik, membaca majalah atau koran, dan lain-lain. Jika seseorang tidak memiliki manajemen waktu yang baik, maka tidak menutup kemungkinan tugas yang penting yakni tugas sekolah akan terlewat.

Siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, meskipun tidak memiliki jadwal terstruktur untuk

berorganisasi atau mengikuti ekstrakurikuler, ternyata memiliki kecenderungan melakukan penundaan tugas akademik yang sama dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Menurut Solomon dan Rothblum (Suriyah, 2007: 356) prokrastinasi adalah penundaan mulai mengerjakan atau penyelesaian tugas yang disengaja. Definisi tersebut dapat dilihat bahwa perilaku prokrastinasi adalah perilaku yang disengaja, maksudnya faktor-faktor yang menunda penyelesaian tugas berasal dari putusan dirinya sendiri. Hal ini berarti siswa yang mengikuti ekstrakurikuler maupun tidak mengikuti ekstrakurikuler sama-sama memiliki kesempatan untuk menunda tugas. Banyak peneliti menemukan bahwa dua alasan teratas siswa melakukan penundaan tugas yaitu (1) tugas itu tidak menyenangkan atau membosankan dan (2) tugas tidak menarik (Wilson, 2012: 215). Berdasarkan skala penelitian, beberapa responden mengakui bahwa ada beberapa mata pelajaran yang tidak disenangi sehingga malas untuk mempelajari dan mengerjakan tugas pada mata pelajaran tersebut. Siswa juga menyatakan bahwa beberapa tugas diberikan kurang sesuai dengan kemampuan siswa, karena tugas tergolong sulit maka siswa tidak segera mengerjakannya.

Timbulnya prokrastinasi akademik pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda baik internal maupun eksternal. Pada substansi manajemen pendidikan untuk penanganan siswa prokrastinasi akademik adalah melalui manajemen layanan khusus. Salah satu bentuk layanan khusus siswa adalah melalui Bimbingan dan Konseling (BK). Menurut Natawijaya (Sukari, 2008:36) bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Konseling sendiri merupakan timbal balik dari adanya bimbingan. Pada wadah bimbingan dan konseling, guru BK khususnya berperan penting dalam penanggulangan timbulnya prokrastinasi akademik yakni melalui pengarahan manajemen waktu, penyelesaian masalah-masalah akademik, bimbingan belajar kelompok, dan pemilihan cara belajar.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tiap siswa pasti memiliki prokrastinasi akademik, namun tingkatan prokrastinasi antar satu siswa dengan yang lainnya berbeda dan disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda pula. Oleh sebab itu, perlu adanya manajemen peserta didik untuk menanggulangi prokrastinasi yang berlebihan. Penelitian pada jurnal internasional yang dilakukan oleh Gafni dan Geri yang berjudul "Time Management: Procrastination Tendency in Individual and Collaborative Tasks" menghasilkan temuan bahwa siswa lebih tepat waktu mengumpulkan tugas pada tugas individu daripada tugas kelompok. Hal ini berarti guru pada jenjang SMK lebih mengutamakan tugas individu misal pada mata pelajaran produktif untuk melatih kedisiplinan siswa dan menjadikan tugas kelompok sebagai tugas sekunder sebagai penilaian kerja sama siswa.

Penanggulangan prokrastinasi akademik dapat dilakukan menurut Djunjing (2006: 24) dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran, mulai dari proses penyampaian informasi ataupun tipe tugas yang diberikan. SMK memiliki dua tipe model belajar yakni teori dan praktik. Praktik di SMK lebih memiliki durasi lebih panjang daripada pembelajaran teori sehingga dapat dilakukan tidak hanya di dalam sekolah, namun dapat dilakukan di luar sekolah yakni dengan cara kunjungan industri pada perusahaan-perusahaan terdekat. Metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa tidak berarti harus disesuaikan atau mengikuti tingkat perkembangan siswa masing-masing, karena metode yang seperti itu ternyata justru menjadi sumber prokrastinasi, khususnya bagi yang memiliki kompetensi di atas rata-rata. Pada sisi siswa, upaya untuk menarik makna dari setiap tugas, dan rasa senang ataupun kepuasan karena telah memenuhi target terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan disiplin diri.

Penelitian mengenai kemandirian belajar pada sampel kelas X di SMKN 2 Blitar menghasilkan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki nilai rata-rata lebih besar dibanding siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Nilai rata-rata siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sebesar 104,16 sedangkan nilai rata-rata siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler sebesar 97,98. Nilai terendah pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sebesar 79, sedangkan nilai terendah pada siswa yang tidak mengikuti

ekstrakurikuler sebesar 65. Nilai tertinggi pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sebesar 129, sedangkan nilai tertinggi pada siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler sebesar 122.

Pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kategori rendah dimiliki oleh 24,8% anak, kategori sedang dimiliki oleh 50,9% anak, dan kategori tinggi dimiliki oleh 24,2%. Sedangkan pada siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, kategori rendah dimiliki oleh 29,6% anak, kategori sedang dimiliki oleh 46,4% anak, dan kategori tinggi dimiliki oleh 24%. Berdasarkan kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler maupun tidak mengikuti ekstrakurikuler memiliki kecenderungan kemandirian belajar pada kategori sedang yakni jumlah presentase lebih tinggi dibanding kategori rendah dan tinggi.

Uji t dua sampel independen antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang maka adalah H_0 ditolak artinya ada perbedaan kemandirian belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pada kelas X di SMKN 2 Blitar. Jika ada perbedaan yang signifikan, maka perlu dilihat kembali perbedaan jumlah rata-rata pada kedua variabel yakni rata-rata nilai kemandirian belajar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sebesar 104,16 lebih tinggi dibanding siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler sebesar 97,98.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang menyebutkan bahwa pengertian ekstrakurikuler adalah sebagai berikut.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Pada pengertian Peraturan Menteri tersebut dijelaskan bahwa salah satu tujuan diadakannya ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penyelenggaraan ekstrakurikuler di SMKN

2 Blitar khususnya pada kelas X bahwa siswa yang telah mengikuti ekstrakurikuler memiliki kecenderungan kemandirian belajar lebih tinggi dibanding siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Penyelenggaraan ekstrakurikuler kelas X di SMKN 2 Blitar membiasakan anak untuk bekerja sama dengan anggota ekstrakurikuler lainnya sehingga membawa pengaruh positif ketika di kelas. Terbukti dengan hasil skala yang telah diisi oleh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler lebih dari 62% menjawab skor 3 (sesuai) pada butir soal nomor 5, 15, 19, dan 33. Pada skala tersebut menjelaskan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sering aktif dalam kelas, memulai kegiatan belajar tanpa menunggu bantuan orang lain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena memiliki banyak buku, dan mampu mengevaluasi kegiatan belajar secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Johnson (Setiawan, 2007: 152) mendefinisikan kemandirian belajar adalah suatu proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan siswa belajar secara mandiri khususnya pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan pendapat Kesten (Broad, 2006: 120) yang mendefinisikan belajar mandiri sebagai pembelajaran yang relevan antara peserta didik dengan orang lain di mana peserta dapat membuat keputusan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sendiri. Keputusan-keputusan ini dibuat sesuai keinginan dan motivasi peserta didik berdasarkan batas-batas penerimaan sosial.

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler lebih dari 40% menjawab skor 4 (sangat sesuai) pada butir soal 7, 8, dan 31, sedangkan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler menjawab kurang lebih 30% yang menjawab butir soal tersebut. Pada butir-butir soal tersebut dijelaskan bahwa siswa sangat memperhatikan nilai rapor sebagai penilaian kemampuan diri dan selalu berusaha meningkatkan semua mata pelajaran serta berusaha tidak remidi dalam tiap mata pelajaran. Sesuai dengan pendapat Bandura (Mulyana dan Sumarmo, 2015: 42) bahwa kemandirian belajar diartikan sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri yaitu a) Mengamati dan mengawasi sendiri; b) Membandingkan posisi diri dengan standar tertentu; c) Memberikan respon sendiri baik terhadap respon positif maupun negatif. Dapat diartikan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki kemandirian

memantau perilaku belajarnya lebih tinggi dibanding siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Pada buku Manajemen Pendidikan (Tim dosen UPI, 2008:206) dijelaskan bahwa salah satu prinsip manajemen peserta didik adalah kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian akan bermanfaat tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat. Jika kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memang meningkatkan kemandirian peserta didik khususnya dalam kegiatan belajar, maka perlu adanya kebijakan otonomi sekolah untuk mewajibkan seluruh peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan kompetensi siswa. Selain untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, kegiatan ekstrakurikuler sangat berperan dalam rangka pengasahan bakat minat untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

Kegiatan manajemen peserta didik yang penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar adalah melalui proses pembelajaran. Pintrich (Meyer, 2010: 14) mengusulkan sebuah model teoritis pembelajaran mandiri yang menekankan pentingnya untuk peserta didik dari perencanaan, pemantauan diri, pengendalian dan evaluasi kegiatan belajar mereka. Model yang diusulkan oleh Pintrich diperkuat oleh Zimmerman (Meyer, 2010: 14) bahwa perlu adanya motivasi dari dalam diri siswa untuk menciptakan kemandirian belajar. Zimmerman mengemukakan bahwa motivasi mempengaruhi tiga fase pengaturan diri yakni pemikiran, kinerja dan refleksi diri. Siswa SMK yang tidak hanya belajar teori namun juga praktik memerlukan metode pembelajaran yang mampu menarik keaktifan siswa. Aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar secara mandiri.

Ekstrakurikuler merupakan salah satu program layanan khusus siswa sebagai wadah pembinaan dan pengembangan diri siswa (Badrudin, 2014: 139). Menurut Kumenang (Daniati dkk, 5: 2015), kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi memperlihatkan keunggulan dari masing-masing kegiatan yang dilaksanakan. SMKN 2 Blitar mewadahi 17 jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu: (a) Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS); (b) Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK); (c) Praja Muda Karana (Pramuka); (d) Palang Merah Remaja

(PMR); (e) Seni Musik; (f) Kerohanian Islam (Rohis); (g) Seni Tari; (h) Seni Teater; (i) Bola Voly; (j) Bola Basket; (k) Rebana; (l) Pencak Silat Setia Hati (PSHT); (m) Taekwondo; (n) Pecinta Alam; (o) Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra); (p) Jurnalis; dan (q) Pambiwara. Tiap siswa di SMKN 2 Blitar mampu menunjukkan bakat dan kompetensi berdasarkan ekstrakurikuler yang diikuti.

Dapat disimpulkan bahwa tiap siswa baik yang mengikuti ekstrakurikuler maupun tidak mengikuti ekstrakurikuler memiliki kemandirian belajar, namun tingkat kemandirian belajar antar satu anak dengan yang lainnya berbeda dan disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda pula. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar menurut Masrun (Arum, 2015: 16) yaitu: (1) Usia berpengaruh pada individu untuk menentukan sikap. Siswa kelas X merupakan siswa yang berusia remaja yang percaya bahwa peristiwa-peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh tindakannya sendiri begitupun dengan cara belajarnya; (2) Jenis kelamin, anak laki-laki lebih banyak memiliki kesempatan untuk mempunyai kemandirian dan berpetualang, ditentukan untuk memajukan inisiatif dan orisinalitas, sebaliknya wanita lebih mudah dipengaruhi, tidak menyukai petualangan, merasa sulit mengambil keputusan, kurang percaya diri, tidak ambisi dan sangat tergantung. Namun kelas X di SMKN 2 Blitar, mayoritas siswa adalah berjenis kelamin perempuan jadi tidak ditemukan perbedaan kemandirian belajar antara laki-laki dan perempuan; (3) Konsep diri mendukung adanya perasaan yang kompeten pada individu menentukan bagaimana individu memandang dan menilai keseluruhan dirinya atau menentukan sejauh mana pribadi individualnya. Hal ini timbul dari faktor internal siswa, oleh karena itu perlu adanya peningkatan kepercayaan diri siswa agar kemandirian belajar juga meningkat; (4) Sistem pendidikan. Sekolah yang menerapkan pentingnya penghargaan pada potensi siswa dan penciptaan kompetitif positif akan memperlancar kemandirian belajar siswa; (5) Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik begitupun dengan pembentukan kemandirian belajar peserta didik. Perilaku individu tergantung oleh cara mendidik orang tua; (6) Interaksi Sosial. Kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri yang baik akan akan mendukung

remaja yang bertanggung jawab, maupun perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah. Belajar kelompok merupakan salah satu cara siswa untuk berinteraksi pada teman sebaya untuk meningkatkan kemandirian belajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada variabel prokrastinasi akademik, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki rata-rata sebesar 38,10 sedangkan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler memiliki rata-rata sebesar 37,80. Berdasarkan hasil analisis data uji t dua sampel independen diperoleh nilai signifikansi $0,605 > 0,05$, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada prokrastinasi akademik pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler kelas X di SMKN 2 Blitar.
2. Pada variabel kemandirian belajar, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki rata-rata sebesar 104,16 sedangkan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler memiliki rata-rata sebesar 97,98. Berdasarkan hasil analisis data uji t dua sampel independen diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian belajar pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler kelas X di SMKN 2 Blitar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti dapat diambil saran-saran sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Baik siswa yang mengikuti ekstrakurikuler maupun tidak mengikuti ekstrakurikuler diharapkan memiliki jadwal kegiatan belajar sehari-hari baik di rumah maupun sekolah. Hal ini untuk meningkatkan kedisiplinan anak, sehingga siswa dapat fokus terhadap kegiatan belajar tanpa ada gangguan lain seperti bermain sosial media, menonton televisi dan bergurau dengan teman.

Alangkah lebih baik jika semua siswa wajib mengikuti ekstrakurikuler agar dapat menyalurkan bakat dan kompetensinya, karena

- penyelenggaraan ekstrakurikuler terbukti memberikan dampak positif bagi peserta didik yang mengikutinya. Dampak tersebut adalah mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian belajar peserta didik.
- b. **Bagi Kepala Sekolah**
Kepala sekolah sebaiknya menghimbau kepada seluruh siswa khususnya kelas X untuk mengikuti ekstrakurikuler. Perlu adanya ketegasan reward punishment untuk peserta didik kelas X agar mau mengikuti ekstrakurikuler demi peningkatan kompetensi dan bakat siswa. Reward punishment dapat berupa nilai keikutsertaan ekstrakurikuler yang dicantumkan pada rapor siswa.
- c. **Bagi Guru**
Guru pada semua mata pelajaran khususnya pada guru mata pelajaran produktif sebaiknya mampu memilih metode pembelajaran yang kreatif, karena pada jenjang SMK, mata pelajaran yang membutuhkan durasi waktu yang panjang adalah mata pelajaran produktif. Metode pembelajaran yang kreatif misalnya adanya pre test dan post test pada tiap pertemuan serta sesekali melaksanakan belajar kelompok. Hal ini supaya siswa dapat tertarik dan tidak bosan dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru sehingga dapat menanggulangi prokrastinasi akademik serta dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Selain itu, peran guru BK juga penting dalam membina dan mengembangkan potensi siswa. Hal ini supaya guru mengetahui kendala-kendala belajar siswa, mengarahkan manajemen waktu siswa, dan mampu menemukan cara belajar siswa yang efektif.
- d. **Bagi Orang Tua**
Orang tua sebaiknya memantau perkembangan pendidikan anak di rumah, karena siswa tidak hanya belajar di sekolah namun belajar di rumah juga penting. Hal ini supaya kemandirian belajar siswa terlihat tidak hanya di rumah, namun siswa juga mampu meningkatkan kemandirian belajar di rumah. Selain itu, jika kegiatan belajar siswa dipantau oleh orang tua, maka akan kecil kemungkinan timbulnya prokrastinasi akademik pada siswa.
- PEMA USU dengan yang tidak. *Skripsi*. Sumatera Utara: Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara [Online]. Tersedia: <http://repository.usu.ac.id> [29 Oktober 2015]
- Aisyah, Siti. 2015. Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas V di MIN Jejeran Wonokromo Pleret. *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta [Online]. Tersedia: <http://thesis.ummy.ac.id> [29 Oktober 2015]
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Apriani, Fransiska Dwi. 2015. Hubungan Antara Self Directed Learning dengan Prokrastinasi Akademik Tugas skripsi Mahasiswa. *Skripsi*. Surabaya: Prodi Psikologi. Jurusan Pendidikan Psikologi dan Bimbingan. Universitas Negeri Surabaya.
- Arum, Anindita Retno. 2015. Hubungan Konsep Diri dan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMAN 12 Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Prodi Bimbingan dan Konseling. Jurusan Pendidikan Psikologi dan Bimbingan. Universitas Negeri Surabaya.
- Badrudin. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks
- Broad, James. 2006. Interpretations of Independent Learning in Further Education. *Journal of Further and Higher Education*. Volume (30). 119-143. Selby College
- Daniati, Suci. Yanzi, Hermi. Nuralisa, Yunisca. 2015. Pengaruh Ekstrakurikuler dalam Membina Potensi Diri Terhadap Aktualisasi Diri Siswa di MA. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Volume 3 (6). 1-12: Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Lampung
- Gafni, Ruti dan Geri, Nitza. 2010. Time Management: Procrastination Tendency In Individual and Collaborative Tasks. *Journal Interdisciplinary of Information, Knowledge and Management*. Volume (5). 117-125. The Open University of Israel, Raanana, Israel.
- Ghufron, 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasbullah. 2005. *Kapita Selekta Pendidikan*. Makassar: Fatiya.
- Kartadinata, I, & Sia, T. 2008. Prokrastinasi Akademik Dan Manajemen Waktu. *Jurnal*

DAFTAR PUSTAKA

Ahmainsi, Dini. 2009. Perbedaan Prokrastinasi Akademik Antara Mahasiswa yang Aktif pada

- Psikologi*. Volume 23 (2). 109-119: Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
- Meyer, W.R. 2010. Independent Learning: a Literature Review and a New Project. Evaluation and Research Department, LSN. *Education Line Paper*. British Educational Research Association Annual Conference. University of Warwick
- Mulyana, Ade dan Sumarmo, Utari 2015. Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematik dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Penelitian*. Volume 9. 40-51. Guru SMAN di Garut dan STKIP Siliwangi Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Riduwan. 2012. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta
- Setiawan, Ibnu. 2007. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna* (Elaine B. Johnson). Bandung: Mizan Learning Center
- Sukari, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surijah, E, & Sia, T. 2007. Mahasiswa Versus Tugas : Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness. *Jurnal Psikologi*. Volume 32 (4). 15-32: Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
- Tim Dosen UPI. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Tjundjing, Sia. 2006. Apakah Prokrastinasi Menurunkan Prestasi? Sebuah Meta-Analisis . *Jurnal Psikologi*. Volume 22 (1). 17-27: Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
- Umar, Husein. 2000. *Metodologi Penelitian, Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wilson, Brian A. 2012. Belonging to Tomorrow: An Overview of Procrastination. *International Journal of Pshycology Studies*. Volume (4). 211-217. California State University
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: UMM Press